

**TINJAUAN YURIDIS TERHADAP TINDAK PIDANA KEKERASAN  
YANG DILAKUKAN SUAMI TERHADAP ISTRI**

**TATI AFRIANI / D 101 07 327**

**ABSTRAK**

*Tulisan ini adalah “Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri”. Sedangkan yang menjadi isu permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1).Apakah yang menjadi faktor penyebab kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dilakukan oleh suami Terhadap isteri.(2). Bagaimanakah upaya penegakan hukum terhadap tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap isteri.yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini: Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan KDRT yang dilakukan suami terhadap isteri adalah : 1) Faktor Ekonomi yaitu dominannya suami dalam berusaha sehingga suami kurang rasa hormatnya terhadap isterinya; 2) Faktor Kecemburuan yang berlebihan terhadap isterinya karena isterinya lebih cantik atau memiliki kelebihan dalam pergaulan; 3) Sikap korban terhadap pelaku yang sering memancing amarah suaminya.*

*Penelitian bertempat di polresta palu di sulawesi tengah.Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Tipe Penelitian. Penelitian ini merupakan hukum normatif. Penelitian yang mengkaji baik ketentuan-ketentuan hukum positif maupun asas-asas hukum, dengan melakukan penjelasan secara sistimatis ketentuan-ketentuan hukum dalam sebuah kategori hukum tertentu, menganalisis hubungan antara ketentuan hukum.*

**Kata Kunci : tindak pidana kekerasan suami terhadap istri**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Institusi keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, beberapatahun terakhir ini dikatakan sebagai tempat paling rawan bagi munculnya tindak kekerasan terhadap perempuan. Banyak penyebab untuk ini diantaranya, menyebutkan bahwa laki-laki merupakan sumber konsep yang berbeda dengan perempuan. Laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan dan kekuasaan, sementara perempuan bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi citra fisik dan dalam hubungan keluarga. Konsep diri yang muncul dari model sosialisasi ini menyebabkan perempuan tidak berani menghadapi suaminya, sebaliknya si suami

merasa mendapatkan kekuasaan penuh terhadap istrinya.<sup>1</sup>

Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri sering kali terjadi, faktanya satu dari tiga istri pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.Ada anggapan yang tumbuh dalam masyarakat yaitu “rumah tangga adalah urusan pribadi dan yang terjadi didalamnya adalah bukan urusan orang lain”. Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri menunjuk pada penganiayaan dan tindak kejahatan lainnya yang membuat hilangnya hak-hak dari istri. Kekerasan bukanlah sesuatu yang wajar dari kehidupan berkeluarga. Kalau seseorang diperlakukan secara kejam, seseorang tersebut kehilangan haknya atas ruang pribadi.

---

<sup>1</sup>Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta,2001, Hlm. 2.

Pada abad pertengahan sampai dengan permulaan abad IX kaum perempuan di dunia tidak mendapat kedudukan hak-hak yang layak dilindungi oleh hukum. Kaum perempuan disamakan dengan barang-barang yang hanya dimiliki kaum lelaki dan juga hanya sebagai pemuas nafsu. Problem inilah yang sampai saat ini menjadi suatu pemikiran untuk kajian ke depan.

Tindak kekerasan dalam masyarakat sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Kekerasan sering dilakukan bersama dengan salah satu bentuk tindak pidana, seperti yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) misalnya pencurian dengan kekerasan (Pasal 365 KUHP), perkosaan (Pasal 285 KUHP) dan seterusnya. Tindak pidana tersebut dilakukan dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, sedangkan cara bagaimana kekerasan dilakukan atau alat apa yang dipakai masing-masing tergantung pada kasus yang timbul. Perbuatan tersebut dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, dari anak-anak sampai dewasa. Namun yang menarik perhatian publik adalah kekerasan yang menimpa kaum perempuan (istri), dimana pelaku dan korban berusaha untuk merahasiakan perbuatan tersebut dari pandangan publik.<sup>2</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang menjadi faktor penyebab kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dilakukan oleh suami Terhadap isteri ?
2. Bagaimanakah upaya penegakan hukum terhadap tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap isteri ?

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. TINJAUAN UMUM TENTANG KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

1. Pengertian Kekerasan.

- a. Pengertian Kekerasan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>3</sup>

Kekerasan berarti :

- 1) Perihal yang bersifat, berciri keras;
- 2) Perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang lain;
- 3) Paksaan.

- b. Pengertian Kekerasan Menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana.

Kekerasan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (selanjutnya disingkat KUHP) terbatas hanya pada pengertian yang tercantum dalam Pasal 89 yang menyatakan : “Yang disamakan melakukan kekerasan itu, membuat orang pingsan atau tidak berdaya lagi” Pingsan diartikan hilang ingatan atau tidak sadar akan dirinya. Kemudian yang dimaksud dengan tidak berdaya dapat diartikan tidak mempunyai kekuatan atau tenaga yang sama sekali sehingga tidak mampu mengadakan perlawanan sama sekali, tetapi seseorang yang tidak berdaya itu masih dapat mengetahui yang terjadi padanya.

Lebih lanjut dijelaskan pula dalam KUHP mengenai melakukan kekerasan artinya :

“mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani yang tidak kecil secukupnya” Perbuatan kekerasan seperti tersebut diatas dalam bahasa hukum dibahasakan sebagai penganiayaan. Penganiayaan dalam KUHP digolongkan menjadi dua, yaitu penganiayaan berat yang diatur dalam Pasal 354 KUHP dan penganiayaan ringan yang diatur dalam Pasal 352 KUHP. Pengertian penganiayaan ringan adalah penganiayaan yang tidak menyebabkan sakit atau halangan untuk menjalankan jabatan atau pekerjaan.

Pengertian penganiayaan berat adalah bila perbuatannya mengakibatkan luka berat, sebagaimana yang diatur

---

<sup>2</sup>Soeroso, Hadiati Moerti, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sinar Grafika, Jakarta, 2010, Hlm.1.

---

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, cetakan ke empat, Balai pustaka, Jakarta, 2005, Hlm. 457

dalam Pasal 90 KUHP, luka berat dirumuskan sebagai berikut : jatuh sakit atau dapat luka yang tidak memberi harapan akan sembuh atau yang menimbulkan bahaya maut, tidak mampu terus-menerus untuk menjalankan tugas jabatan atau pekerjaan pencaharian, lumpuh, terganggu daya pikir, selama empat minggu, gugurnya/matinya kandungan seorang perempuan.

c. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga Menurut Undang-undang Tahun 2003 Tahun 2004

Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

a. Pengertian Rumah Tangga.

Pengertian rumah tangga menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah “Sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja, rumah, dan sebagainya); berkenaan dengan keluarga.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>4</sup>, rumah tangga adalah “Hal yang berhubungan dengan keluarga”. Sedangkan menurut situs data statistik indonesia, pengertian rumah tangga adalah “Seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan bersama dalam satu dapur. Yang dimaksud dengan satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola menjadi satu”.<sup>5</sup>

b. Lingkup Rumah Tangga.

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004, ruang lingkup rumah tangga adalah :

- a. Suami, isteri, anak ;
- b. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang-orang yang dimaksud pada huruf (a) karena hubungan darah, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan atau
- c. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut. Tetapi dia diganggap sebagai anggota keluarga dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan.

**B. Faktor Dan Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Suami Terhadap Isteri**

**a. Faktor Penyebab kekerasan dalam Rumah Tangga yang Dilakukan oleh Suami Terhadap Isteri.**

Sebelum membahas tentang faktor yang menyebabkan suami yang melakukan kejahatan KDRT terhadap isterinya, maka terlebih dahulu Penulis akan memaparkan tentang tingkat kejahatan KDRT, baik KDRT secara umum juga KDRT yang dilakukan oleh suami terhadap isteri yang terjadi di wilayah hukum Polresta Palu.

Dari penelitian yang telah dilakukan di Polresta Palu, Penulis mendapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Jumlah kasus KDRT secara umum di Polresta Palu dan pelimpahan perkara pada Kejaksaan Negeri Palu.

TABEL I

Tahun	Jumlah Kasus Polresta Palu	Jumlah Kasus Kejari Palu	Ket.
2008	10 kasus	10 kasus	P-21
2009	11 kasus	9 kasus	P-21
2010	5 kasus	3 kasus	P-21
2011	10 kasus	11 kasus	P-21

<sup>4</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, cetakan ke empat, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, Hal. 642

<sup>5</sup>([www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)) tgl. 23/08/2013

2012	16 kasus	10 kasus	P-21
------	----------	----------	------

Data: PPA. Polresta Palu, 2013

Pada tabel pertama diatas, dapat dilihat bahwa dalam wilayah hukum Polresta Palu pada Tahun 2008 terdapat 10 kasus KDRT, pada Tahun 2009 terjadi peningkatan menjadi 11 kasus KDRT, pada Tahun 2010 menurun menjadi 5 kasus KDRT, dan pada Tahun 2011 naik lagi menjadi 10 kasus, kemudian tahun 2012 kembali terjadi peningkatan jumlah, bahkan merupakan jumlah terbanyak selama 5 tahun ini yaitu 16 Kasus KDRT, untuk wilayah hukum PolrestaPalu.

2. Jumlah kasus KDRT tindakansuami terhadap isteri di PolrestaPalu :

TABEL 2

Tahun	Jumlah Kasus	Keterangan
2008	7 kasus	Sdh dilimpahkan di kejaksaan
2009	10 kasus	Sdh dilimpahkan di kejaksaan
2010	3 kasus	Sdh dilimpahkan di kejaksaan
2011	8 kasus	Sdh dilimpahkan di kejaksaan
2012	12 kasus	Sdh dilimpahkan di kejaksaan

Pada tabel kedua, pada Tahun 2008terdapat 7 kasus KDRT yang dilakukan oleh suami terhadap isteri, pada tahun 2009 terdapat 10 kasus KDRT yang dilakukan oleh suami terhadapisteri, pada Tahun 2010terdapat 3 kasus KDRT yang dilakukan oleh suami terhadapisteri, pada Tahun 2011 terdapat lagi 8 kasus KDRT yang dilakukan oleh suami terhadap isteri, dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 12 kasus KDRT yang dilakukan oleh suamiterhadapisteri, untuk wilayah hukum PolrestaPalu.

Dalam tabelpertama diatas, dapat kita lihat bahwa terjadi pasang surut pada jumlah kasus dalam hal kejahatan KDRT baik secara umum maupun KDRT yang dilakukan oleh suami terhadap isterinya di wilayah hukum PolrestaPalu.

Dalam tabel kedua yang yang menerangkan bahwa kasus KDRT yang dilakukan oleh suami terhadap isteri yang terjadi di wilayah hukum PolrestaPalu ada 40 (empat puluh) kasus. 35 (tigapuluh lima) diantaranya adalah kasus kekerasan fisik, dan 5 (lima) kasus adalah kekerasan psiksis.

Setelah memaparkan tentang jumlah kasus KDRT yang terjadi di wilayah hukum PolrestaPalu, selanjutnya Penulis akan membahas mengenai apa sebenarnya yang menjadi faktor penyebab sehingga suami melakukan kejahatan KDRT terhadap isterinya.

Ada beberapa faktor umum yang melatarbelakangi seorang suami melakukan kejahatan KDRT terhadap isteri, yaitu :

1. Lemahnya Penghayatan Terhadap Agamanya.

Menurut Huwirts<sup>6</sup> mengemukakan bahwa :

“Memang merupakan fakta bahwa norma-norma etis yang secara teratur diajarkan oleh bimbingan agama dan khusus bersambung pada keyakinan keagamaan yang sungguh, membangun secara khusus dorongan-dorongan yang kuat untuk melawan kecenderungan-kecenderungan kriminal.”

Berdasarkan uraian tersebut diatas, Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa jika seseorang tidak memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan baik, akan mengakibatkan mentalnya menjadi lemah dan imannya akan mudah goyah, sehingga ia akan mudah tergelincir dan mengikuti hawa nafsunya, termasuk melakukan kejahatan KDRT terhadap isterinya.

2. Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab seorang

---

<sup>6</sup>Saherodji H, Hadi, *Pokok-pokok Kriminologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980, Hlm. 54

suami melakukan kejahatan KDRT terhadap isterinya. Menurut Aristoteles<sup>7</sup>: “Kemiskinan menimbulkan kejahatan dan pemberontakan, kejahatan yang besar tidak diperbuat untuk memperoleh apa yang perlu untuk hidup, tetapi untuk memperoleh kemewahan”

Dari pendapat ahli di atas, dapat dilihat bahwa seorang suami terdorong untuk melakukan kejahatan dan memberontak seperti melakukan kejahatan KDRT terhadap isterinya dikarenakan kemewahan yang selama ini dia peroleh, tidak diperolehnya lagi dari sang suami.

### 3. Faktor Kejiwaan.

Faktor kejiwaan juga termasuk faktor yang menyebabkan seorang suami melakukan kejahatan KDRT terhadap isterinya. Hal ini terkait dengan pendapat Kartini Kartono<sup>8</sup> (Pajaruddin 2010:56) bahwa :

“Kekalutan jiwa ini dapat kemudian menyimpan diri dalam tingkah laku yang tertutup (autis), atau berwujud perilaku melarikan diri dari kenyataan hidup dan ingin tetap tinggal dalam dunia ilusi, fantasi dan halusinasi, dapat juga dalam bentuk agresi hebat ditunjukkan keluar kepada orang lain dengan berbuat kejam dan sadis, menyerang atau membunuh, atau dalam bentuk agresi ke dalam yaitu berusaha melakukan bunuh diri”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang suami yang mengalami kekalutan jiwa dapat menyerang orang lain termasuk isterinya sendiri.

### 4. Peranan Korban.

Peranan korban atau sikap korban sangat menentukan seseorang untuk melakukan kejahatan terhadapnya

termasuk kejahatan KDRT. Sebagaimana dikemukakan Von Henting<sup>9</sup> bahwa :

“Ternyata pada korbanlah yang kerap kali merangsang seseorang untuk melakukan kejahatan padanya dan membuat orang menjadi penjahat”

Jadi dapat dikatakan bahwa korban dalam hal ini adalah sikap dan perlakuan isteri sangat berperan penting dalam mendorong seorang suami untuk melakukan kejahatan KDRT terhadap isterinya tersebut.

### 5. Faktor Emosi

Bagi seorang lelaki dalam hal ini sebagai suami, kejahatan yang dilakukan sering disertai dengan dorongan emosi yang sangat tinggi. Disaat emosi sedang tinggi, mereka jarang menggunakan akal sehatnya. Dari sekian banyak faktor penyebab, suami sering melakukan kejahatan karena dendam atau jengkel inilah yang paling dominan, karena lelaki lebih banyak menggunakan perasaan dibanding menggunakan akal pikirannya.

### b. Upaya Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Kekerasan Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Isteri.

Kepolisian sebagai salah satu instansi penegak hukum, juga memegang peranan yang sangat penting demi terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram. Upaya yang telah dilakukan aparat kepolisian untuk menanggulangi kejahatan KDRT Penulis dapatkan dari hasil wawancara<sup>10</sup> dengan Anggota Kasat Reskrim Kasubnit IDIK PPAIPDA Dian Trisusilowaty.Sik, yaitu diantaranya adalah:

#### 1. Secara Preventif

- a. Melakukan patroli rutin untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat
- b. Secara rutin memberikan penyuluhan hukum terhadap masyarakat,

---

<sup>7</sup>Topo Santoso, dan Achjani Zulfa, Eva. *Kriminologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2008, hlm. 11

<sup>8</sup>Kaisaruddin Kaharuddin, *Pola-Pola Penyerangan dan Penyimpangan Seksual*, LP3S, Jakarta, 2001 Hlm. 44.

---

<sup>9</sup> Ibid. hlm. 47

<sup>10</sup> Wawancara tanggal 25 Oktober 2013.



khususnya mengenai kejahatan KDRT

- c. Bekerjasama dengan masyarakat dalam hal pemantauan terhadap kejahatan KDRT yang sewaktu-waktu dapat dilakukan oleh seseorang pada anggota keluarganya dalam lingkup masyarakat dalam lingkup masyarakat rukun tetangga.
2. Secara Represif
- a. Jika anggota kepolisian telah menerima laporan tentang terjadinya kejahatan KDRT anggota segera menangani kasus tersebut dan melakukan penyelidikan.
  - b. Memberikan keterangan kepada korban mengenai hak-hak korban untuk mendapat pelayanan dan perlindungan dari pihak kepolisian
  - c. Mendampingi dan membimbing korban untuk menceritakan KDRT yang telah dialaminya
  - d. Dalam menjunjung tinggi nilai keutuhan rumah tangga, anggota kepolisian yang menangani kasus KDRT tersebut, melakukan mediasi antara korban dan pelaku yang merupakan pasangan suami isteri untuk berpikir lebih lanjut lagi untuk mempertahankan rumah tangga mereka dan mengusahakan perdamaian antara keduanya.

Setelah memaparkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh anggota kepolisian selaku aparat penegak hukum untuk menanggulangi kejahatan KDRT, Penulis akan memaparkan juga hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh anggota kepolisian selaku aparat penegak hukum untuk menanggulangi kejahatan KDRT menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, yakni sebagai berikut :

1. Dalam waktu 1 x 24 jam sejak mengetahui atau menerima laporan KDRT, kepolisian wajib segera memberikan perlindungan sementara pada korban. (Pasal 16 ayat 1)

2. Perlindungan sementara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan paling lama 7 hari sejak korban diterima atau ditangani. (Pasal 16 ayat 2)
3. Dalam waktu 1 x 24 jam terhitung sejak pemberian perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), kepolisian wajib meminta surat penetapan perintah perlindungan dari pengadilan. (Pasal 16 ayat 3)
4. Dalam memberikan perlindungan sementara, kepolisian dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan, pekerja sosial, dan/atau pembimbing rohani untuk mendampingi korban. (Pasal 17)
5. Kepolisian wajib memberi keterangan kepada korban tentang hak korban untuk mendapat pelayanan dan pendampingan. (Pasal 18)
6. Kepolisian wajib segera melakukan penyelidikan setelah mengetahui atau menerima laporan tentang terjadinya KDRT. (Pasal 19)
7. Kepolisian segera menyampaikan kepada korban tentang :
  - a. Identitas petugas untuk pengenalan kepada korban;
  - b. KDRT adalah kejahatan terhadap martabat kemanusiaan;
  - c. Kewajiban kepolisian untuk melindungi korban. (Pasal 20)

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan KDRT yang dilakukan suami terhadap isteri adalah : 1) Faktor Ekonomi yaitu dominannya suami dalam berusaha sehingga suami kurang rasa hormatnya terhadap isterinya; 2) Faktor Kecemburuan yang berlebihan terhadap isterinya karena isterinya lebih cantik atau memiliki kelebihan dalam pergaulan; 3) Sikap korban terhadap pelaku yang sering memancing amarah suaminya. Upaya yang telah dilakukan oleh anggota Polresta selaku aparat penegak hukum adalah :

- a. Secara Preventif dengan melakukan patroli rutin, memberikan penyuluhan hukum secara rutin kepada masyarakat mengenai

kejahatan KDRT, dan bekerjasama dengan masyarakat dalam hal pemantauan terhadap kejahatan KDRT.

- b. Secara Represif dengan segera menangani kasus setelah menerima laporan tentang terjadinya kejahatan KDRT, memberikan keterangan kepada korban mengenai hak-hak korban untuk mendapat pelayanan dan perlindungan, Mendampingi dan membimbing korban untuk menceritakan KDRT yang telah dialaminya, dan melakukan mediasi antara korban dan pelaku untuk mempertahankan rumah tangga mereka dan mengusahakan perdamaian antara keduanya

## **B. Saran**

Kejahatan merupakan perbuatan yang sangat tidak bertanggung jawab dan merugikan orang lain, oleh karena itu, tindak pidana harus benar-benar dicegah, khususnya kejahatan KDRT, karena yang dirugikan atau disakiti adalah anggota keluarga sendiri yang seharusnya disayangi. Dalam hal ini peran serta masyarakat sangat penting untuk mencegah terjadinya kejahatan KDRT. Masyarakat dapat mengadakan penyuluhan tentang akibat hukum atau hukuman pidana yang dapat menjerat pelaku KDRT. Aparat penegak hukum di Polresta Palu sebaiknya memaksimalkan ruang pemulihan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga yang selama ini cenderung terabaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **A. Buku-Buku**

- Kaisaruddin Kaharuddin, *Pola-Pola Penyerangan dan Penyimpangan Seksual*, LP3S, Jakarta, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga, cetakan ke empat. Balai pustaka, Jakarta, 2005.
- Nawal El Saadawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta, 2001.
- Saherodji H, Hadi, *Pokok-pokok Kriminologi*. Aksara Baru, Jakarta, 1980
- Topo Santoso, dan Achjani Zulfa, Eva. *Kriminologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2008.
- Soeroso, Hadiati Moerti, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sinar Grafika, Jakarta, 2010.

### **B. Sumber Lainnya**

- Wawancara Tanggal 25-Oktober- 2013
- Internet ([www.datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)) tanggal 23 Agustus 2013



**BIODATA**

**TATI AFRIANI**, Lahir di Toli-Toli, 25 Oktober 1989, Alamat Rumah Jalan Kelor Palu Sul-Teng, Nomor Telepon +6285256243941, Alamat Email [tatyafriany@yahoo.com](mailto:tatyafriany@yahoo.com)

